

PENGSAKRALAN AIR SOKO GURU MASJID TUO NURUL HUDA SEBAGAI WISATA RELIGI

Safera Mailida

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh.

Email: 200305059@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Studi ini mengkaji Masjid Nurul Huda merupakan salah satu tempat keagamaan bersejarah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat. Masjid ini berdirinya kurang lebih 100 tahun, Masjid ini bukan lagi dikatakan Masjid Tua melainkan masjid kelebihan atau keramat dan masjid ini sudah termasuk dalam Cagar Budaya. Salah satu bagian penting dari masjid ini adalah Air Soko Guru, yang berasal dari tiang utama (soko guru) masjid tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keberadaan Air Soko Guru Masjid Tuo Nurul Huda di tengah masyarakat desa Pulo Kambing dan mengapa masyarakat Desa Pulo Kambing mempercayai Air Soko Guru Masjid Tuo Nurul Huda sebagai air keramat. penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data utama. Dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Pulo Kambing memiliki keyakinan yang kuat terhadap kesakralan Air Soko Guru. Air ini dipercaya sebagai warisan nenek moyang yang memiliki kelebihan tersendiri, seperti penyembuhan penyakit, pemenuhan nazar mendatangkan keberkahan. kepercayaan ini terus hidup dari generasi kegenerasi, meskipun kini air tersebut tidak keluar lagi, masyarakat setempat dan pengunjung dari luar daerah datang ke masjid ini dengan berbagai tujuan, mulai dari berdoa hingga mengambil air untuk keperluan tersendiri. Tradisi *meunazar* ini menjadikan Masjid Nurul Huda sebagai pusat keagamaan dan budaya yang dihormati, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan warisan budaya tetap di pertahankan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kata kunci: Air Soko Guru, Masjid, Kepercayaan Masyarakat.

Abstract

The Influence of Air Soko Guru at Masjid Tuo Nurul Huda on the Religious and Cultural Practices of the Pulo Kambing Community. Masjid Nurul Huda is a historically significant religious site with profound spiritual value for the local community. Established approximately a century ago, this mosque is no longer merely considered an old mosque but is regarded as a sacred or venerated site and

has been designated as a cultural heritage landmark. One of its most significant elements is Air Soko Guru, which originates from the mosque's main pillar (soko guru). This study aims to examine the influence of Air Soko Guru at Masjid Tuo Nurul Huda on the community of Pulo Kambing Village and to explore the reasons behind their belief in its sacred properties. This research employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation as the primary data collection methods. The findings reveal that the people of Pulo Kambing Village hold a strong belief in the sanctity of Air Soko Guru. It is perceived as an ancestral legacy with unique virtues, including healing properties, the fulfillment of vows, and the ability to bring blessings. This belief has been passed down through generations, and despite the fact that the water no longer flows, both local residents and visitors from other regions continue to visit the mosque for various purposes, such as prayer and collecting the water for personal use. The tradition of meunazar has solidified Masjid Nurul Huda's role as a revered religious and cultural center, demonstrating how religious values and cultural heritage are preserved within the local community.

Keywords: Soko Guru Water, Mosque, Community Trust.

PENDAHULUAN

Aceh, sebagai sebuah Provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia, terkenal dengan kekayaan budaya, keindahan alamnya dan multikultur.(Liata 2021) Provinsi ini tidak hanya dikenal karena keberagaman suku dan tradisinya, tetapi juga karena pengaruh kuat ajaran Islam yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Budaya Aceh sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, yang menjadikan Provinsi ini sebagai salah satu daerah di Indonesia dengan pelaksanaan hukum syariah yang ketat.(Sulaiman 2005) Salah satu tradisi yang berkembang di Aceh adalah pengsakralan air Soko Guru Masjid Tua Nurul Huda, yang telah menjadi pusat perhatian sebagai objek wisata religi. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kuatnya pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Aceh, tetapi juga menunjukkan bagaimana kepercayaan lokal dapat dikombinasikan dengan praktik keagamaan untuk menciptakan daya tarik spiritual yang mendalam.(Aditya 2020) Air Soko Guru, yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat, diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa berkah dan keselamatan. Penghormatan terhadap air Soko Guru ini memiliki akar yang dalam tradisi Islam dan adat Aceh, di mana air sering kali dilihat sebagai simbol kesucian dan kehidupan. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini tidak hanya dilestarikan sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi daya tarik wisata religi yang menarik banyak pengunjung dari berbagai daerah. Para peziarah yang datang ke Masjid Nurul Huda biasanya melakukan ritual pengambilan air ini dengan harapan mendapatkan berkah dan perlindungan.

Pengsakralan merupakan proses atau tindakan yang menjadikan sesuatu sebagai suci atau keramat, sehingga dianggap memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam berbagai kebudayaan, proses pengsakralan ini sering kali melibatkan ritual atau upacara yang bertujuan untuk memberikan makna khusus pada objek,

tempat, atau paraktik tertentu. Pengsakralan tidak hanya mencerminkan aspek keagamaan, tetapi juga menggambarkan cara masyarakat memandang dan memperlakukan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Menurut Wachidi, pengsakralan adalah bagian integral dari kebudayaan masyarakat tradisional. Proses ini sering kali melibatkan narasi mitologis (cerita mitos) dan sejarah memperkuat keyakinan akan kekuatan dan keajaiban dari objek yang disakralkan. Misalnya, pengsakralan air diberbagai tempat di Indonesia menunjukan betapa masyarakat memegang teguh kepercayaan terhadap spiritual air yang sering kali di kelompokkan dengan penyembuhan dan berkah.(Wachidi 2018) Salah satu contoh pengsakralan yang menarik adalah Pengsakralan Air di Masjid Tuo Nurul Huda, Desa Pulo Kambing. Air dari Soko Guru di masjid ini di percayai memiliki kekuatan penyembuhan dan keberkahan bagi masyarakat dan pengunjung, sehingga di anggap sebagai salah satu objek suci yang harus dijaga dan dihormati. Ini sesuai dengan Hakim dan Dewi menyatakan bahwa kepercayaan ini didukung oleh cerita turun-temurun yang menguatkan keyakinan masyarakat terhadap keampuhan air tersebut.(Dewi 2020)

Aceh Selatan, dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan kaya. Islam masuk ke Aceh melalui jalur perdagangan yang melibatkan para pedagang dari Arab, Persia, dan India, yang kemudian menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah tersebut. Sejak saat itu, Aceh telah menjadi salah satu wilayah dengan pengaruh Islam yang paling kuat di Indonesia, sering kali disebut sebagai "Serambi Mekkah" karena peran sentralnya dalam menyebarkan Islam di nusantara. Sejarah Islam yang panjang dan mendalam di Aceh Selatan menciptakan berbagai situs, peninggalan, dan tradisi yang tidak hanya memiliki nilai sejarah tetapi juga dianggap sakral oleh masyarakat setempat.(Imran 2020) Masjid-masjid tua yang berdiri megah di berbagai desa di Aceh Selatan bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Masjid Nurul Huda adalah salah satu masjid kuno yang dikenal dikalangan masyarakat Kluet Utara, karena letak masjid ini berada di tengah-tengah pemukiman warga masyarakat, ditambah masjid ini juga memiliki arti penting bagi masyarakat kluet utara. Masjid Nurul Huda memiliki nilai-nilai sejarah, etnik, estetik, serta publik serta usia yang sudah tua namun keaslian struktur bangunannya masih dijaga oleh masyarakat setempat.

Masjid Nurul Huda hingga saat ini masih difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT (terutama untuk shalat lima waktu, shalat jum'at, salat dua hari raya dan pengajian). Masjid ini juga di jadikan tempat musyawarah dan pekumpulan masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kepentingan kehidupan masyarakat. Pada bulan-bulan tertentu masjid ini juga mengadakan acara-acara keislaman seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, dakwah islah dan sebagainya.

Pengunjung baik dari dalam maupun dari luar kabupaten Aceh selatan sering mengunjungi masjid ini. biasanya mereka datang untuk menunaikan nazar, bersedekah, atau sekedar melihat-liat masjid yang menjadi contoh megah keagungan islam pada masa kerajaan Kluet.(Jabar Sabil 2010) Wisatawan yang berkunjung

dapat menyaksikan langsung cara menggunakan air ini, serta berinteraksi dengan masyarakat yang secara aktif menjaga tradisi mereka. Perubahan Air Soko Guru menjadi destinasi wisata religi ini memberikan peluang bagi masyarakat Desa Pulo Kambing untuk memperkenalkan keunikan budaya mereka kepada pengunjung dari luar daerah, sekaligus pengunjung yang mengunjungi masjid ini mereka mempromosikan warisan spiritual di desa tersebut .

Kejadian ini mencerminkan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang di wariskan secara turun-temurun. Masyarakat menghargai atas keberadaan air keramat ini sebagai karunia dan anugrah yang harus di jaga dan di hormati. Selain itu, pengsakralan air tiang masjid juga menciptakan solidaritas dan persatuan di antara masyarakat. Mereka merasa terkait satu sama lain melalui pengalaman bersama dalam ritual mengambil air keramat tersebut. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung dasar hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.(Moleong 2007) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*), Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yaitu penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (seperti program, acara, prose, institusi atau kelompok sosial) dengan mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama priode tertentu. (Assyakurrohim, 2023) Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa gambaran dari data-data tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku mereka yang dapat diamati.(Zuriah 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pulo Kambing

Gampong pulo kambing merupakan salah satu gampong asal sejarah kerajaan dalam wilayah kluet pada umumnya dan kluet utara khususnya, karena sebagai pusat pemerintahan/kerajaan pada masa itu dengan bukti adanya tempat yang dinamai dengan “Koto” berarti tempat raja atau *Keujruen* dalam Wilayah Asisten Wedana pada masa itu. Di samping sebagai pusat pemerintahan juga merupakan tempat atau

pusat penyiaran Agama Islam yang dikembangkan oleh penyiar/pendakwah.(Anon n.d.)

Desa Pulo kambing adalah salah satu kelurahan atau desa di kecamatan kluet Utara kabupaten Aceh Selatan. Desa Pulo Kambing yang terletak di pemukiman Kluet yang dengan luas wilayahnya 454 Ha. Gampong Pulo kambing memiliki nilai sejarah yang sangat penting sebagai salah satu pusat pemerintahan Kerajaan Kluet di masa lalu, terutama di wilayah Kluet Utara. Bukti keberadaan kerajaan di daerah ini masih bisa dilihat dari ada tempatnya disebut "koto", yang berarti tempat raja atau *keujruen*, menunjukkan bahwa gampong ini pernah menjadi pusat kekuasaan.

1. Jumlah Penduduk Desa Pulo Kambing

Berdasarkan pencatatan administrasi gampong pada tahun 2020, penduduk Desa Pulo kambing berjumlah 1.004 jiwa dari 278 kartu keluarga (KK) yang terdiri dari 487 laki-laki dan 517 perempuan. Jumlah KK terbanyak terdapat di Dusun makmur berjumlah 99 kk yang terdiri dari 194 jiwa laki-laki dan 200 jiwa perempuan dan Dusun dengan jumlah paling sedikit di Dusun Jaya yaitu 83 KK yang terdiri dari 142 jiwa laki-laki dan 145 jiwa perempuan. (Anon n.d.)

Terlihat bahwa membagikan penduduk laki-laki dan perempuan diseluruh dusun cukup seimbang. Data ini juga dapat menjadikan dasar bagi perencanaan pembangunan di masa mendatang, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana yang merata di setiap dusun, sehingga desa dapat terus berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan penduduk di masing-masing wilayah.

Gampong Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara merupakan suatu gampong yang sumber pendapatan masyarakatnya betumpu pada Petani, Pedagang, Peternak, PNS Dan Bisnis adalah suatu daerah pemukiman dengan jumlah penduduk 1004 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 487 jiwa dan perempuan 517 jiwa. Perekonomian Gampong Pulo kambing secara umum di dominasi pada sektor petani dan pedagang.

Data Mata Pencarian Gampong Pulo Kambing

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
	Mata Pencarian		
1.	A. Buruh Tani	324	- Pekerja Upah harian
2.	B. Petani	244	- Pemilik Areal
3.	C. Peternak	2	- Kerbau/Sapi/Kambing
4.	D. Pedagang	4	- Pedagang Keliling/Jualan
5.	E. Tukang Bangunan	53	- Batu dan Kayu
6.	F. Sopir	3	- Angkutan /Sewa
7.	G. Penjahit	2	- Pakaian dll
8.	H. PNS	18	- Kantor
9.	I. PNS/GURU	30	- Guru
10.	J. TNI/Polri	1	
11.	K. Perangkat Gampong	23	- Adat/Hukum/Tuha Peut
12.	L. Pengrajin	1	- Industri home/Perabot
13.	M.Industri kecil	-	
14.	N. Wiraswasta	-	
15.	O. Lain- lain	311	- Pekerja tdk Tetap

Sumber: data gampong pulo kambing

Gampong Pulo Kambing di Kecamatan Kluet Utara merupakan sebuah wilayah pedesaan dengan ekonomi yang bergantung pada bidang pertanian dan perdagangan. Mayoritas penduduknya yang terdiri dari 1.004 jiwa, mencari nafkah

sebagai petani, pedagang, serta beberapa sebagai peternak, PNS, dan usaha kecil. Hal ini mencerminkan bahwa sumber daya alam dan kegiatan ekonomi tradisional, seperti bertani masih menjadi tumpuan utama bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, keragaman profesi di desa ini menunjukkan bahwa meskipun pertanian dan perdagangan utama, ada juga upaya aktivitas ekonomi melalui sektor lainnya. (Anon n.d.)

Sruktur ekonomi yang berfokus pada pertanian dan perdagangan, Gampong Pulo Kambing menunjukkan perubahan masyarakat pedesaan yang mempertahankan kearifan lokal sekaligus beradaptasi dengan perekonomian zaman. Kondisi ini memungkinkan terjaganya keseimbangan sosial ekonomi di desa, yang pada akhirnya mendukung kestabilan serta ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Pendekatan ekonomi penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. (Alawiyah, T., & Setiawan 2021)

2. Adat dan Budaya

keberagaman budaya di Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang membedakan Indonesia dari negara lain. Dengan lebih dari 1.128 suku bangsa, setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tradisi dan budayanya masing-masing. (Mira Ardin 2023) Kebiasaan adalah suatu sistem norma yang tumbuh, berkembang, dan dipelihara oleh suatu komunitas penganut adat istiadat, yang disebut tradisi, yang telah melembaga dan diturunkan dari generasi ke generasi, (Samwil, Fakhrol Rijal 2022) ini merupakan beberapa adat istiadat di Aceh tepatnya di Desa Pulo Kambing Aceh Selatan, Kecamatan Kluet Utara, terdiri dari:

- (1) Adat istiadat dalam melakukan proses pernikahan dan sunat rasul yang dilangsungkan tiga hari tiga malam dan bagi yang mampu akan membuat hiburan seperti rapa'i geleng dan di malam "*Mekacar* " atau memakai inai penganting melakukan "mepanger" atau mandi pucuk.
- (2) Adat "*Tulak Baloe*" atau Tulak Bala merupakan tradisi menolak bencana atau mara bahaya yang tidak diinginkan dengan berdoa dan makan bersama yang dilakukan tiap tahun di tepi sungai.
- (3) Adat "*Kenuri Sawah*" atau kanduri Blang yang dilakukan oleh petani sesudah menanam padi atau padi sudah mulai berbunga, selanjutnya petani membuat "Riris" atau lempang dan nasi yang dibungkus dengan daun Pisang untuk di bawa ke sawah. Sebelum di bawa ke sawah terlebih dahulu masyarakat Pulo Kambing membaca doa atau berzikir di masjid kemudian masyarakat membawa ke sawahnya masing-masing.
- (4) Adat "*Kenuri Turun Belawie*" atau Kanduri Turun Tanah merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang tua sianak sebelum keluar rumah selama empat puluh hari bagi anak cowok akan dilakukan atraksi silek dan bagi anak cewek marhaban, ada juga sebagian orang membawa anaknya ke masjid tua untuk di mandikan yaitu masjid yang berada di Desa Pulo Kambing Aceh Selatan.

Tradisi dan kebudayaan yang tumbuh dalam setiap komunitas adat mencerminkan nilai-nilai yang sudah di wariskan secara turun-temurun. Kebiasaan ini yang disebut tradisi, berkembang sebagai bagian dari norma yang di pegang erat

oleh masyarakat dan menjadi pedoman hidup dalam menjaga kesatuan sosial. peran penting tradisi dalam kehidupan masyarakat menunjukkan betapa kayanya warisan budaya yang harus dipelihara oleh setiap generasi.

3. Agama

Mulai dari Dusun Sejahtera, Dusun Makmur, hingga Dusun Jaya, seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Pulo kambing, kecamatan Kluet Utara, beragama islam. Salah satu gambaran kekompakan masyarakat Pulo Kambing adalah dengan adanya tempat ibadah Masjid Nurul Huda di tengah desa yang menjadi wadah bagi warga setempat untuk melaksanakan ibadah dan aktivitas lainnya. Ikatan mereka sangat tentram. Baik laki-laki maupun perempuan rutin melakukan kegiatan keagamaan seperti Isra' Mi'raj, mengaji, merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, salat Idul Fitri dan Idul Adha, dan masih banyak lagi. Sarana dan prasarana yang memadai juga mendukung setiap kegiatan tersebut. Desa ini memiliki masjid dan *meunasah* yang menjadi tempat berkumpulnya warga untuk berinteraksi satu sama lain. Masjid ini digunakan untuk berbagai kegiatan kebudayaan, termasuk *meunazar*, selain tempat ibadah dan pertemuan sosial lainnya.

Masyarakat pulo kambing mayoritas memeluk agama islam, yang mencerminkan ikatan sosial yang kuat antara penduduk dari berbagai dusun, termasuk dusun Sejahtera, Makmur, dan Jaya. Kesamaan dalam hal agama ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mempermudah mengatur dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam sikap kompak mereka terhadap berbagai hal, khususnya dalam mempertahankan dan memelihara rumah ibadah seperti, Masjid Nurul Huda yang berada di pusat desa.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara didik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang sejalan dengan alam dan masyarakatnya. Fungsi pendidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar, cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar. (Nurkholis 2023)

Dalam pencapaian kemajuan perkembangan anak-anak dan kemajuan Desa Pulo kambing Kecamatan Kluet Utara kabupaten Aceh Selatan dengan baik dan dapat dilihat dari sarana dan prasarana dari bidang pendidikan, berjumlah 5, masing-

masing 1 PAUD, 1 TK, 1 SD, 1 TPA dan 1 Pasantren yang tersedia di Desa Pulo Kambing.

Kemajuan perkembangan anak-anak di Desa Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara, dapat dilihat dari tersedianya keberadaan lima lembaga pendidikan ini menunjukkan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah desa dalam mendukung pendidikan sejak usia dini hingga ketinggian yang lebih tinggi. Ini menjadi gambaran positif dalam menciptakan generasi yang berpendidikan dan berakhlak baik, yang pada gilirannya akan membawa kemajuan bagi desa.

Kehadiran lembaga-lembaga seperti PAUD dan TK mempersiapkan anak-anak secara mental dan sosial sebelum masuk ke pendidikan dasar. Sementara itu, adanya Pasantren dan TPA menunjukkan bahwa peran penting pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak-anak di desa ini. Dengan dukungan fasilitas pendidikan yang memadai, Desa Pulo Kambing dapat terus berkembang secara berkelanjutan, baik dari segi pendidikan maupun sosial.

5. Sejarah Masjid Tuo Nurul Huda

Masjid Nurul Huda merupakan masjid yang berada di Gampong Pulo Kambing, Kemukiman Sejahtera, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Kluet Utara adalah Kota Fajar. Jarak dari ibukota kecamatan ke Masjid Pulo Kameng sekitar 3 km. Berdasarkan dengan Tulisan-tulisan yang ada pada masing-masing tiang penyangga masjid, menunjukkan bahwa awal dibangunnya masjid yaitu pada masa kerajaan *keujruen*, dengan melibatkan kampung-kampung lain disekitar masjid yaitu Kampung Paya, Kampung Pulo Kambing, Kampung Krueng Batu, Kampung Krueng Kluet, Kampung Tinggi, Kampung Purut, dan Kampung Ruak. (Sawirni 2013)

Gambar 4.3 Masjid Nurul Huda.



Sumber gambar: peneliti

Pada mulanya masjid ini dibangun di Kluet Utara atau seberang sungai yaitu pada masa Keujreun Teuku Imam Syah pada tahun 1282 Hijriah atau 1864 Masehi. Karena kurang strategisnya lokasi, masjid ini kemudian dipindahkan ke desa Pulo Kambing, dengan alasan berdekatan dengan sungai untuk pengambilan air wudhu. Kemudian masjid ini mengalami perpindahan tempat kembali karena menghindari erosi arus sungai pada tanggal 7 bulan Zulhijah 1329 Hijirah atau 1910 Masehi dibangun kembali dengan tidak merubah bentuk dan bahan aslinya. Bangunannya terdiri dari empat tiang soko guru dan 12 tiang lainnya. Pada masa pemerintahan kejrueen Teuku Raja Mukmin pembangunan masjid dilaksanakan secara gotong royong sehingga melibatkan beberapa keuchik dan tokoh masyarakat antara lain: Keuchik Imam Kampung Krueng Kluet dan Imam Ruak dan Keuchik Kampung Tiga Nyak Ushin, Keuchik Qamar yang dijuluki pangkat panglima Muda Basyar, anak Panglima Chik, Keuchik Mahmud Krung Batu sebagai tukangnyanya, Keuchik Ricah Ibnu Teungku Karimukmin dari Kampung Ruak, dan Zulkarim Dari Kampung Paya. Cut Zahrina,dkk “Kisah Masjid Dari Dua Provinsi: Pemetaan Masjid-Masjid Bersejarah Di Aceh Dan Sumatra Utara” (Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014).

Masjid Nurul Huda dianggap sakral dan keramat oleh masyarakat sekitar, sehingga masjid ini sering dijadikan tempat untuk *meunazar*. Masjid ini tidak pernah sepi dari pengunjung dan wisatawan yang ingin berkunjung ke masjid Nurul Huda karena masjid ini merupakan salah satu tempat bersejarah dan telah ada kurang lebih ratusan tahun yang lalu. Banyak masyarakat luar daerah yang datang ke masjid ini untuk melakukan nazar, shalat sunah, bersedekah, bahkan ada yang hanya ingin melihat sejarah dari masjid tersebut. Keckeramatan dan keistimewaan masjid Nurul Huda membuat masyarakat meyakini tempat tersebut tempat yang suci dan sakral untuk beribadah dan berdoa kepada Allah..

Motivasi pembangunan masjid Nurul Huda adalah karena lemahnya perkembangan keagamaan masyarakat Kerajaan Kluet Utara pada saat itu. Masjid Nurul Huda merupakan salah satu masjid kuno yang telah dibangun di wilayah Kluet Utara yang dahulu dikenal sebagai Masjid Mukim Sejahtera. Masjid Mukim Sejahtera dibangun atas pertanggung jawaban dari *Keujruen* pertama yaitu T. Naip Armansyah dan *Keujruen* kedua bernama T. Raja Mukmin. Pembangunan masjid sempat tersendat akibat serangan penjajah Belanda di kawasan Kluet Utara. Pada tahun 1351 H/1932 M di bawah pimpinan Teuku Meurah Adam dan dibantu oleh rekan-rekannya yaitu Imam Masjid Teuku Haji Ali Basyah, Imam Teungku Haji Susoh, dari Desa Peuruah Haji Raja Tawar dan Keuchik Mamat dengan beberapa orang lainnya. Masjid Nurul Huda merupakan saksi bisu sejarah kejayaan Kerajaan Kluet dan catatan perkembangan ajaran Islam di wilayah Kerajaan Kluet. Selain menjadi tempat ibadah dan pendidikan, masjid Nurul Huda menjadi saksi sejarah dalam upaya penegakan syariat dan pembangunan masyarakat Kluet Utara.(sudirman, 2011)

Secara umum, bangunan fisik Masjid Nurul Huda, sebagian besar bahan dasarnya adalah kayu. Menurut informasi yang ada jenis kayu yang dipakai adalah kayu reusak (sejenis kayu besi) atau kayu damar. Jenis kayu ini merupakan bahan utama yang digunakan dalam bangunanbangunan masjid kuno yang ada di Aceh Selatan.(Anon n.d.) Dilihat dari bangunan Masjid Pulo Kambing baik kubah dan atap

adanya pengaruh budaya Hindu-Buddha dan Cina. Kubahnya merupakan pengaruh dari Cina dan atapnya yang berbentuk atap tumpang sebagaimana masjid yang ada di Jawa merupakan pengaruh dari masa klasik yaitu Hindu-Buddha. (Lektur et al. 2013) Keunikan dan sejarahnya, Masjid Tuo Pulo Kaming masuk ke dalam cagar budaya dan menjadi destinasi wisata religi, ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan penetapan melalui SK Nomor PM 90/PW.007/MKP/2011 tanggal 17 Oktober 2011. (Cut Zahrina 2014)

Sepanjang sejarahnya, struktur fisik bangunan Masjid Nurul Huda dibangun dari kayu. Gaya arsitekturnya mengikuti bentuk bangunan masjid tradisional Aceh. Masjid memiliki panjang bangunan sebesar 15 x 15 meter, dan memiliki 12 tiang besar yang tingginya sekitar 10 meter. Sebuah karya seni ditemukan pada prasasti di pilar masjid ini, menunjukkan kepada kita bahwa nama tujuh desa tertulis di pilar, dan orang-orang yang berpartisipasi dalam pembangunan masjid, empat pilar utama benar di tengah. Bagian tengah bangunan masjid dihiasi dengan ukiran kaligrafi Arab. Bentuk kaligrafinya adalah basmalah dan kalimat tauhid "La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah", bergantian ditulis dengan tulisan Arab Jawi. Dua tiang pertama diukir dengan nama pengurus masjid dan imam, dan nama raja-raja yang pernah memimpin atau nama keujruen terukir di atasnya. (Jabbar Sabil 2010)

Tulisan Kaligrafi Yang Terukir Pada Tiang Soko Guru



Sumber: peneliti

6. Asal Mula Air Soko Guru

Menurut cerita masyarakat, air soko guru pertama kali muncul beberapa waktu setelah masjid didirikan. Air ini tiba-tiba mengalir dari tiang masjid tanpa ada alasan yang jelas. Masyarakat percaya bahwa air ini adalah berkah dari yang Maha Kuasa, terutama karena masjid ini didirikan oleh seorang tokoh agama terhormat yaitu Teungku H. Ali Basyah. Kepercayaan ini terus diwariskan secara turun-temurun sehingga membuat masyarakat menganggap air ini sebagai air sakral. Hasil wawancara dengan pak Umar Syah sebagai tokoh adat di Desa Pulo Kaming juga menyatakan air ini keluar Sewaktu beliau masih kecil (7 tahun) masjid itu didirikan

empat tiang, empat tiang tersebut didirikan terlebih dahulu. Ada tiang pertama yang di dirikan atas pondasi yang sudah ada terbuat dari semen. Beliau mengatakan air itu keluar setelah tiang masjid sudah didirikan, disitulah air soko guru keluar pak Umar melihatnya dari mata kepala nya sendiri.

Masyarakat setempat sangat menghormati atas keberadaan air soko guru tersebut. Hasil observasi bahwa air ini sering digunakan untuk keperluan *meunazar* yang telah di ucapkan seperti, penyembuhan, berkunjung kemasjid untuk melihat langsung arsitektur masjid serta tiang masjid yang mengeluarkan air soko guru. Ada juga pengunjung yang datang ke masjid untuk mengambil air ini dan membawa pulang sebagai simbol keberkahan. Mereka percaya air ini bisa memberikan manfaat serta kesehatan bagi yang menggunakannya dengan niat baik, bisa bagi orang yang mempunyai keberuntungan. Contohnya seperti masyarakat desa Ruak mengatakan kepada bahwa dia sudah capek berobat untuk kesembuhan anaknya, sehingga dia pasrah. Usia anak tersebut sekitaran empat tahun, insya Allah degan izin Allah semakin hari anak tersebut semakin sehat sampai beneran sehat.

Wawancara dengan Umar Syah sebagai tokoh adat menceritakan awal mula air soko guru, mengatakan bahwa: “saat saya kecil, masjid itu didirikan empat tiang utama. Setelah tiang pertama didirikan di atas pondasi semen, air mulai muncul dari lokasi tersebut. Dahulu, air itu tidak diambil dari bak seperti sekarang. Sebelum masjid berdiri, wilayah ini di pimpin oleh *Keujruen* Kluet, yang dibantu oleh anaknya. Secara simbolis, *keujruen* adalah pemimpin, tapi pelaksanaannya dipimpin oleh sepupunya, Ali Basyah. Sebelum masjid ada, di Kluet hanya terdapat *mersah*, tempat kegiatan ibadah, seperti sholat, kegiatan turun tanah, dan seni lokal seperti *medabus*, namun belajar *meratuh* dan *medek* tidak boleh dilakukan di *mersah*”.(Anon n.d.)

Sama seperti Syarwan sebagai Keuchik Desa Pulo Kambing, menyatakan bahwa: “Masjid Tuo Nurul Huda di Desa Pulo Kambing telah berdiri lebih dari 100 tahun dan dianggap masjid keramat, bukan hanya milik masyarakat desa, tetapi juga milik Kemukiman Sejahtera. Nama-nama orang yang mendirikan masjid tertulis di empat tiang utamanya dalam aksara Arab, dan kini masjid tersebut telah menjadi Cagar Budaya dengan sekitar 300 pengunjung setiap bulannya. Air yang keluar dari tiang tempat membasuh wajah mulai muncul sejak tahun 60-an, masa penjajahan Belanda, dan dahulu lebih melimpah, terutama pada hari Jumat. Namun, karena lantai telah dikeramik, kini aliran air tersebut tidak sebanyak dulu”.(Anon n.d.)

Masjid ini bukan hanya milik masyarakat setempat tetapi juga merupakan kepunyaan Kemukiman Sejahtera yang mencakup wilayah Kluet. Keberadaan nama-nama pendiri yang tertulis dalam huruf atau tulisan Arab, pada tiang-tiang masjid menunjukkan nilai sejarahnya, yang semakin diperkuat dengan pengakuannya sebagai Cagar Budaya. Sejak tahun 60-an, masjid ini dikenal karena fenomena keluarnya air dari salah satu tiangnya, terutama pada hari jum'at, yang dianggap sebagai tanda keistimewaan masjid tersebut. Fenomena ini menarik sekitar 300 pengunjung setiap bulannya, salah satu penyebab kualitas keluarnya air telah berkurang sejak lantai masjid dilapisi kramik, yang berpengaruh pada aliran air tersebut. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol sejarah dari spiritual yang terus menarik perhatian masyarakat dan pengunjung.

7. Pengelolaan Air Soko Guru

Proses Pengelolaan dan kebersihan yang dilakukan di masjid ini Sekedarnya saja, karena masjid ini tidak bisa di ubah secara berlebihan karena masjid ini peninggalan sejarah yang sudah masuk ke situs Cagar Budaya ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan penetapan melalui SK Nomor PM 90/PW.007/MKP/2011 tanggal 17 Oktober 2011.(Anon n.d.) Masjid ini tidak boleh dibuat secara berlebihan, seperti pagar luar masjid itu boleh, tapi kalau pagar yang ada di dalam masjid itu tidak boleh, karena masih utuh tinggal di pelihara aja kecuali sudah rusak baru diganti dengan kayu yang lain.

Kebersihan air itu memang dari zaman dulu, pada dasarnya air itu keluar dari akar tiang itu sendiri. Sebelum berdirinya masjid di desa Pulo Kambing, yang bahwa di Kluet ini tidak ada satu pun masjid, yang ada di tiap-tiap desa adalah *Mersah* (meunasah). Jadi orang kluet tidak bisa menamanya menasah tapi harus Mersah atau bisa di sebut juga istilah kluwat (kluet). Kegiatan dalam sholat, kegitan turun tanah dan lain sebagainya di *meunasah*, jadi setiap desa yang ada di Kluet ini dulu adanya Menasah, kegiatan yang dilakukan di menasah itu ada musimnya, seperti kegitan belajar medabus(seni yg ada di kluet), yang tidak boleh di lakukan di Menasah tersebut belajar meratuh dan belajar medek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa pulo kambing dari masyarakat sendiri tidak peranak mempromosikan fenomena yang ada di desa pulo kambing, melainkan yang mempromosikan atau yang membagikan ke sosial media tentang masjid ini adalah para pengunjung yang berkunjung ke masjid ini. tetapi yang dilakukan masyarakat desa pulo kambing mempertahankan dan menjaga bangunan masjid dari kerusakan.

8. Sikap Masyarakat Terhadap Air Soko Guru

Masyarakat Pulo Kambing sebagian menganggap air itu anugrah atau keramat. Begitu juga masyarakat luar, menganggap air itu keramat karena orang datang ke masjid itu untuk meunazar. Sikap masyarakat terhadap air soko guru sangat dipengaruhi dengan kepercayaan kesakralan air tersebut. Banyak masyarakat memandangnya sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai sejarah. Air ini dipercayai memiliki kekuatan khusus, masyarakat mempergunakan air ini dengan meunazar seperti, mengambil air untuk membasuh muka, bersedekah, melakukan shalat hajat, memandikan balita dan sebagainya.

Wawancara dengan Sumiati sebagai masyarakat di desa pulo kambing, menyatakan bahwa : “Sebagian orang memandang air ini biasa saja, ada juga orang memandang air ini keramat, itu tergantung kepercayaan masing-masing. Air ini anugerah bagi beberapa masyarakat yang berniat meunazar. percaya air ini bisa memberikan keberkahan dan kesembuhan, apalagi jika kita berniat dan doa yang tulus. Banyak yang memandikan anak-anak dengan air ini agar sehat dan terhindar dari penyakit.”(Anon n.d.)

Hasil wawancara dengan informan diatas bahwa masyarakat Desa Pulo Kambing punya pandangan yang beragam soal Air Soko Guru. Ada yang menganggap air ini sama saja seperti air biasa, tapi ada juga yang percaya air ini keramat. Bagi sebagian orang, air ini dianggap sebagai berkah dari Tuhan, terutama bagi mereka yang punya niat atau hajat tertentu, karena dipercaya bisa membawa keberkahan dan menyembuhkan, asalkan disertai niat dan doa yang tulus. Banyak juga orang yang membiasakan memandikan anak-anak mereka dengan Air Soko Guru supaya sehat dan terhindar dari penyakit. Tradisi ini jadi bagian dari budaya dan kepercayaan masyarakat di sana, yang meskipun sifatnya pribadi, tetap dianggap penting untuk dilestarikan.

Sebagaimana kisah atau cerita turun temurun yang di kaitan dengan fenomena ini dari hasil wawancara dengan pak Syarwan sebagai keuchik desa pulo kambing, dari tulisan Kaligrafi Arab yang berada di tiangg masjid menyatakan bahwa seorang Ulama Aceh berpesan kepada masyarakat Pulo Kambing, masjid ini tidak boleh diubah bentuknya baik itu di dalam maupun diluar masjid. Masjid ini terbuat dari kayu, Jika ada kerusakan yang terjadi di bagian pembangunan diganti dengan yang sama, tidak boleh diganti dengan bahan baku semen tetapi harus diganti dengan kayu, seperti pagar dalam masjid, dinding, tiang maupun yang lainnya.

9. Tata Cara Memperoleh Air Soko Guru

Sebelum masyarakat atau pengunjung untuk megunjungi masjid Nurul huda, ada beberapa tahap yang dilakukan antara lain :

- a) Pengunjung harus menemui pengurus masjid, supaya pengerus masjid bisa menunjukkan apa yang pengunjung inginkan dari masjid tersebut,
- b) Pengunjung mengambil air di samping masjid yaitu air tempat orang mengambil wudhu, air tersebut di bawa ke dalam masjid menggunakan timba yang sudah disediakan, dan
- c) Air dituangkan pada tiang utama masjid yang sudah terdapat kolam kecil yang mengelilingi tiang tersebut.

Hasil wawancara dengan pengurus masjid bahwasannya sebelum ke masjid, pengunjung diwajibkan menjumpai pengurus masjid. Supaya pengurus masjid tahu maksud kedatangan pengunjung ke masjid. Tujuannya, pengeunjung datang ingin meunazar dengan menggunakan air yang keluar dari tiang masjid. Air itu sekarang tidak keluar lagi, jadi sekarang orang *meunazar* mengambil air dari luar untuk di bawa ke masjid.(Anon n.d.)

Adapun tata cara atau ritual pengambilan air di dalam kolam kecil yang berada di bawah tiang Masjid sebaiknya pengunjung dan masyarakat sekitar mempergunakan air dengan mengambil air yang ada di sekeliling tiang dengan menggunakan tangan, kemudian tangan di usapkap ke tiang lalu di usapkan ke wajah, dari salah satu tiang yang ada di dalam masjid, orang membasuh wajah untuk melunasi nazarnya. Masjid tersebut tidak bisa di katakana masjid desa Pulo kambing tetapi masjid ini dikatakan masjid Kemukiman Sejahtera.

Dari hasil wawancara dengan Rohaniah kepercayaan terhadap air yang keluar dari Soko Guru Masjid Nurul Huda memiliki akar yang dalam tradisi masyarakat Desa Pulo Kambing, dengan hikayat atau cerita yang diwariskan sejak zaman nenek moyang. Menurut cerita yang berkembang, air ini dipercaya memiliki khasiat, terutama sejak masa awal pendirian masjid oleh Teungku H. Ali Basyah. Pada saat itu, air tersebut sering digunakan untuk berbagai keperluan penting, seperti penyembuhan penyakit, membayar nazar, dan memandikan bayi (turun tanah) yang kemudian memperkuat keyakinan masyarakat akan kekuatan khusus atau keramatnya air tersebut. Kepercayaan ini terus hidup hingga sekarang, seperti terlihat dari kebiasaan masyarakat yang datang ke masjid setiap hari Jum'at untuk sholat, seringkali dengan membawa gayung yang terbuat dari dedaunan atau tempurung kelapa untuk mengambil air wudhu di tempat (bak) yang disediakan. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga identitas dan warisan budaya mereka, tetapi juga mengukuhkan nilai-nilai keagamaan lokal tetap dipertahankan dan dihormati yang menjadi dasar dari kehidupan masyarakat.

10. Pengaruh Air Soko Guru Ke Masyarakat

Air soko guru memiliki pengaruh besar bagi desa Pulo Kambing karena air ini dianggap sakral oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah yang mengunjungi masjid ini. Masyarakat Pulo Kambing sangat antusias atas keberadaan masjid ini di desa mereka, karena sejak masjid ini berdiri dan juga terdapat fenomena air soko guru yang keluar dari salah satu ting masjid. Banyak pengunjung yang berkunjung ke masjid ini dari berbagai daerah untuk melihat atau melepaskan nazarnya ke masjid ini. Masyarakat setempat sangat menghormati atas keberadaan pengunjung ke desa mereka. Hasil wawancara dengan Sumardi sebagai pembuka agama atau imam di desa Pulo Kambing mengatakan banyaknya orang mengunjungi masjid ini untuk bersilaturahmi, memberikan hajatan, dan mengambil air untuk di bawa pulang.

Keberadaan air ini juga berpengaruh ketika sebelum masjid ini dibuat keramik karena waktu melaksanakan shalat Jum'at. Masyarakat yang pergi ke masjid tidak bisa melaksanakan shalat, dikarenakan air yang keluar dari salah satu tiang tersebut menyebabkan lantai lembab. Maka dari itu lantai masjid ini dibuat keramik supaya orang yang hendak shalat Jum'at bisa dilaksanakan. Daya tarik air Soko Guru memberikan dampak positif terhadap perekonomian Desa, khususnya dalam mendukung pembangunan masjid Nurul Huda. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat maupun pengunjung luar desa memberikan sedekah secara sukarela untuk membantu, merawat dan memperbaiki masjid. Tradisi ini menjadi cara utama untuk mengumpulkan dana tanpa melibatkan kegiatan jual beli atau usaha lainnya. Masyarakat desa sering menerima tamu dari luar yang datang untuk melihat fenomena, ada juga bersedekah untuk masjid ini. Kehadiran para pengunjung dari luar, masyarakat desa Pulo Kambing tidak pernah mempromosikan atau memperkenalkan fenomena yang terjadi di desa mereka ke duni luar, melainkan yang memperkenalkan desa mereka ke dunia luar itu sendiri adalah pengunjung yang datang langsung ke masjid Nurul Huda untuk melihat sejarah yang ada di desa Pulo Kambing.

Hasil wawancara dengan Umar Syah sebagai tokoh adat, menyatakan bahwa: "Hikmah dari air itu seseorang yang menyakini air tersebut suatu yang berlebihan, kadang- ada manfaat, jadi orang itu tidak meragukan air maka air tersebut diambil dan bisa dikatakan juga kelebihan dari masjid itu, ada juga yang menyatakan bisa menyembuh kan penyakit sendirinya setelah bernazar". (Anon n.d.) masyarakat Desa Pulo Kambing terhadap kesakralan Air Soko Guru di Masjid Nurul Huda. Air yang muncul secara tiba-tiba dianggap keramat dan digunakan dalam ritual penting seperti membasuh wajah dan memandikan bayi. Meski air tak lagi mengalir, warga tetap mengambil air dari bak di masjid saat bernazar. Tradisi membawa gayung dari dedaunan atau tempurung kelapa untuk mengambil air wudhu saat shalat Jumat memperlihatkan penghormatan masyarakat terhadap masjid sebagai pusat keagamaan.

11. Alasan Masyarakat Mempercayai Air Keramat.

Masjid Nurul Huda merupakan salah satu masjid yang sering dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Kebanyakan pengunjung didampingi oleh anggota keluarga dan kerabat. Seperti wawancara dengan pengurus masjid yang menyatakan bahwa setiap hari ada pengunjung yang datang ke masjid ini baik itu untuk meunazar, mengerjakan shalat hajat, memandikan balita dan lain sebagainya. Setiap bulannya tercatat pengunjung yang datang ke masjid ini berjumlah sekitaran kurang lebih 300 pengunjung.

Orang-orang yang datang bukanlah warga sekitaran masjid, sebaliknya mereka berasal dari tempat lain. Usia orang-orang bernazar dimaulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia, dan mereka mempunyai berbagai pekerjaan, seperti petani, pedagang, pegawai negeri, ibu rumah tangga dan sebagainya. Buku kunjungan yang disediakan pengelola masjid dapat membuktikan hal tersebut.

Fenomena air soko guru ini tidak hanya dianggap sebagai kejadian alam biasa, tetapi juga dipandang sebagai tanda keajaiban. Masyarakat percaya bahwa air ini adalah berkah dari tuhan, terutama karena masjid ini didirikan oleh Teugku H. Ali Basyah.

Keberadaan air soko guru ini juga mempererat hubungan sosial antara masyarakat desa. Masyarakat setempat atau pemngunjung dari luar daerah memercayai fenomena yang terjadi di desa Pulo kambing. Yang mana salah satu tiang masjid tersebut mengeluarkan air sendirinya setelah tiang masjid didirikan. Sebagian orang mengujungi masjid ini mengambil air soko guru untuk meunazar, ada juga untuk membasuk muka saja da nada juga membawa air soko guru pulang untuk menjadikan obat. Orang melakukan itu dulu tapi sekarang tidak ada lagi karena air tersebut tidak keluar dari salah satu tiang masjid Nurul Huda.

Sama wawancara dengan Sulaiman sebagai masyarakat desa Pulo Kambing, menyatakan bahwa: "Air Soko Guru menjadi semakin penting bagi kami. Dikarenakan banyak orang yang datang untuk bersilaturahmi dan mengunjungi desa ini. Setiap kali ada berkunjung ke masjid untuk meunazar, banyak orang dari luar desa yang datang untuk mengambil air ini sebagai bagian dari doa dan harapan

mereka. Air ini sering dianggap membawa berkah, sehingga mereka membawanya pulang untuk digunakan dalam berbagai keperluan. Kehadiran pengunjung yang datang untuk mengambil air ini juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat dari berbagai daerah, menjadikan desa kami sebagai pusat keagamaan dan kebudayaan yang dihormati oleh banyak orang."(Anon n.d.)

a) Pengkramatan oleh Masyarakat

Berbagai kalangan masyarakat menganggap masjid Nurul Huda sakral atau suci, berdasarkan temuan observasi peneliti. Karena manfaat dan keistimewaan dari masjid itu sendiri, banyak pengunjung yang berasal dari luar daerah. Keasliannya meski telah mengalami renovasi. Pada kenyataannya, semua orang mempersepsikan atau memandang suatu benda atau lokasi keramat secara berbeda-beda. Hal-hal tersebut tergantung pada keadaan dan kebutuhan individu. Begitu pula dengan Masjid Nurul Huda yang berusia ratusan tahun yang dihormati dan sering dikunjungi banyak orang. Di masjid ini terdapat tiang mengeluarkan air, sehingga di yakini warga sekitar.

Masyarakat yang menginginkan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT di tempat ini. karena banyak orang menganggap masjid ini sebagai tempat suci. Setelah berkunjung ke masjid ini, pengunjung biasanya menggunakan air berkah tersebut untuk memandikan anak-anak mereka, mencuci muka di dalam masjid, dan bahkan membawa pulang untuk di gunakan berbagai hal. Banyak manfaat yang di rasakan masyarakat, baik warga Desa Pulo Kambing maupun masyarakat daerah lain. Khususnya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan warga sekitar di Masjid Nurul Huda, seperti silaturahmi di sana selain salat.

wawancara dengan Syarwan sebagi keuchik desa pulo kambing, menyatakan bahwa: "air ini dianggap sakral atau keramat, karena ada salah satu pengunjung yang menceritakan saya niat dia mengunjungi masjid itu untuk bernazar, yang mana saat itu ia hampir tenggelam dilaut dan ia bernazar " jika ia selamat ia akan mengunjungi masjid tersebut dan memberikan bantuan bahan baku berupa semen untuk masjid tersebut". Cara pengunjung atau masyarakat mempergunakan air ini dengan mengambil air yang ada disekeliling tiang dengang tangan, kemudian tangan diusapkan ke tiang lalu di usapkan wajah, untuk melunasi nazarnya."(Anon n.d.)

Dari hasil wawancara dengan informan keyakinan masyarakat terhadap kesakralan air soko guru di masjid. Air ini dianggap memiliki keagamaan yang kuat seperti dari cerita pengunjung yang hampir tenggelam di laut dan bernazar bahwa jika ia selamat, ia akan mengunjungi masjid tersebut dan memberikan bantuan berupa bahan bangunan. cara masyarakat atau masyarakat biasanya mengambil air dari sekeliling tiang masjid dengan tangan, mengusapkannya ke tiang, dan kemudian ke wajah mereka. Ritual ini dilakukan sebagai bagian dari pelunasan nazar, menunjukkan bahwa air tersebut dapat membawa berkah dan membantu mewujudkan niat atau janji yang telah mereka buat.

Hasil wawancara dengan Sumiati sebagai masyarakat Desa Pulo Kambing, menyatakan bahwa: "Bagi saya, Air Soko Guru adalah warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dengan baik. Air ini tidak hanya sebagai air biasa saja, tetapi juga sebagai pengingat akan sejarah desa kami dan nilai-nilai keagamaan yang telah diwariskan. Keberadaan air membuat kami merasa dekat dengan para leluhur dan menjaga tradisi serta kebersamaan di desa ini. (Anon n.d.)

Wawancara dengan kamarudin tentang pandangan masyarakat terhadap keistimewaan air soko guru, menyatakan bahwa: "Air ini istimewa karena dipergunakan sebagai obat yang diizinkan dari Allah. (Anon n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas adalah air Soko Guru memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat desa Pulo Kambing maupun masyarakat luar, baik secara spiritual, budaya, maupun sosial. sebagai warisan nenek moyang, air ini di hormati atau dihargai dan dijaga dengan baik, tidak hanya sebagai sumber air biasa juga sebagai pengingat akan sejarah desa dan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan.

Air Atau Mata Air Soko Guru.



Sumber: peneliti

b) Meunazar dan Mehajat

Masjid Nurul Huda merupakan tempat meunazar yang terdapat di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara. Masjid ini merupakan salah satu tempat yang sangat diminati oleh wisatawan karena merupakan salah satu tempat bersejarah yang telah berusia ratusan tahun. Masyarakat luar daerah yang datang ke masjid ini dengan tujuan yang khusus yaitu untuk melakukan shalat sunat, meunazar dan lain sebagainya karena mereka menganggap masjid ini memiliki nilai yang berbeda dibandingkan tempat lain. wawancara dengan Kamarudin, sebagai penhulu atau pengurus masjid, menyatakan bahwa: "karena air ini orang bisa melepaskan niat atau bernazar, baik itu masyarakat Desa Pulo Kambing maupun masyarakat luar yang berkunjung untuk bernazar di masjid ini". (Anon n.d.)

Adapun doa atau bacaan untuk meunazar ada beberapa bacaan yaitu :

- (1) Pertama diawali dengan membaca surah Al-Fatihah.
- (2) Kemudian dilanjutkan dengan bacaan ayat kursi.

(3) Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surah Al-ikhlas

(4) Dan kemudian membaca Surah Al –Falaq.

Di Masjid Nurul Huda, praktek meunazar atau mehajat sudah dilakukan karena merupakan adat istiadat yang dilakukan masyarakat hampir setiap hari. Meunazar awalnya di persembahkan kepada Yang Maha Kuasa sebagai ucapan terima kasih atau permohonan. Masyarakat berharap meunazar dapat memberikan rasa aman dan keinginan mereka terkabul. Di Masjid Nurul Huda, berbagai cara dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur, antara lain mencuci muka dan memandikan anak. Adapun bentuk nazar yang sering diucapkan masyarakat di masjid ini adalah bersedekah dan berdoa.

Ketika seseorang mempunyai kebutuhan atau keinginan hendaknya berdoa sesuai sunnah, orang lain, atau urusan duniawi.(Muhammad 2010) Masyarakat yang meunazar ini datang dari berbagai daerah, mereka melakukan itu adalah sebagai salah satu cara terimakasih kepada Allah karena telah dikabulkan permintaannya. Apabila seseorang sedang mengalami kesusahan dan terkena penyakit, kebanyakan masyarakat melakukan nazar ke Masjid Nurul Huda yang janjinya adalah ketika mereka diberi kesembuhan dan lain sebagainya maka masyarakat tersebut akan datang untuk melakukan shalat hajat 2 rakaat dan bersedekah ke Masjid tersebut. Apabila nazar itu telah terlaksana dengan baik, maka muncul rasa senang dan kelegaan dalam hati mereka, bahwasannya nazarnya telah dilakukan. Bagi mereka ada kepuasan tersendiri ketika dapat melaksanakan shalat hajat berdoa didalam Masjid Nurul Huda ini.

c) Sebagai tempat ritual turun tanah

Memandikan anak balita dilibatkan dalam pengambilan nazar jenis ini karena orang tua ingin meminta keselamatan anak. Tujuan memandikan anak di masjid adalah agar ia tetap aman dan terhindar dari penyakit

Dalam pelaksanaan ritual ini, membawa air ke dalam masjid di gunakan untuk memandikan sang anak. Dahulu air yang keluar di tiang masjid di percaya mengandung kekuatan Spiritual karena berada ditempat lingkungan ibadah. Air ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah wujud, tetapi juga dianggap memiliki khasiat khusus seperti obat yang bisa menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu, ritual memandikan anak dengan air ini menjadi bagian penting dari nazar para orang tua yang ingin memastikan keselamatan anak mereka di masa depan.

Memandikan anak dengan air yang terdapat di masjid menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat lokal. Bagi masyarakat, ritual ini adalah cara untuk melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat memandang bahwa tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk *meunazar*, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga hubungan leluhur serta nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ketika mereka mengunjungi masjid di kluet utara, banyak orang yang bersedekah. Namun pada bentuk sedekah ini, ada yang memberikan sedekah dalam bentuk infak, dan ada pula yang memeberikan sedekah dengan harapan dapat

terkabulnya suatu keinginan atau niat setelah memperoleh suatu yang diinginkannya. Di masjid, sedekah tidak hanya mereka yang berniat bernazar, tetapi siapa pun boleh bersedekah di masjid tersebut

Dari hasil wawancara dengan informan kisah dari seorang masyarakat Desa Ruak yang pasrah setelah berbagai upaya pengobatan untuk anaknya yang berusia empat tahun tidak berhasil, menunjukkan peralihan dari upaya medis ke pendekatan spiritual. Keyakinan bahwa dengan melaksanakan shalat hajat dan bernazar di masjid tersebut, anaknya akan diberkahi kesembuhan, mencerminkan keyakinan mendalam terhadap Allah melalui perantara tempat yang dianggap sakral. Kisah ini juga memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan, seperti bernazar di pandang sebagai cara untuk memohon pertolongan dari Allah dan berharap mendapatkan keberuntungan dari hasil yang diinginkan. Ini menegaskan peran penting Masjid Nurul Huda sebagai tempat yang diyakini untuk mendatangkan keberkahan bagi mereka yang beriman dan berdoa dengan tulus.

12. Analisis

Masjid Nurul Huda merupakan salah satu tempat keagamaan bersejarah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat. Masjid ini berdirinya kurang lebih 100 tahun, masjid ini bukan lagi dikatakan masjid tua melainkan masjid kelebihan atau keramat dan masjid ini sudah termasuk dalam Cagar Budaya. Salah satu bagian penting dari masjid ini adalah Air Soko Guru, yang berasal dari tiang utama (soko guru) masjid tersebut. Air ini dianggap sakral oleh masyarakat, karena diyakini memiliki keberkahan. Seperti tradisi yang di lestarikan secara turun-temurun yaitu tradisi *meunazar* yang dilakukan di masjid ini. Kepercayaan ini telah menjadi daya tarik pengunjung luar maupun masyarakat Kluet Utara, serta menjadikan Air Soko Guru sebagai pusat dari wisata religi yang berkembang sampai saat ini.

Berdasarkan cerita masyarakat dan wawancara dengan tokoh adat yaitu Pak Umar Syah, air ini pertama kali muncul setelah masjid didirikan, khususnya dari salah satu tiang utamanya. Masyarakat mengaitakan fenomena ini dengan keberkahan dari sang pencipta, karena masjid tersebut didirikan oleh Teungku H. Ali Basyah, seorang tokoh agama yang dihormati. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun dan menguatkan keyakinan bahwa air Soko Guru ini dulunya dipercayai bisa menjadi obat penyembuhan dari berbagai penyakit, seperti yang dialami oleh masyarakat yang bernazar untuk kesembuhan penyakit mereka. Observasi lapangan menunjukkan bahwa air ini sering dipergunakan dalam *meunazar* dan dianggap memiliki keberkahan serta kesehatan bagi siapa yang menggunakannya dengan niat baik.

Pengelolaan Masjid Nurul Huda dilakukan secara sederhana untuk mempertahankan keaslian dan nilai historisnya sebagai situs Cagar Budaya. Masjid ini tidak boleh diubah secara berlebihan, kecuali pada bagian yang rusak, dan penggunaan bahan harus tetap asli seperti kayu. Masyarakat setempat menjaga kebersihan masjid dan air yang dianggap sakral sejak dulu. Sebelum berdirinya masjid ini, wilayah Kluet hanya memiliki *meunasah* (*mersah*) sebagai pusat kegiatan

ibadah dan tradisi lokal, seperti medabus, sementara kegiatan tertentu dilarang di menasah. Meskipun masyarakat Desa Pulo Kambing tidak mempromosikan fenomena spiritual air Soko Guru, pengunjung yang datang kerap membagikan informasi tentang masjid ini melalui media sosial. Pemeliharaan masjid dilakukan dengan hati-hati sesuai arahan para ulama dan kepala desa, yang menekankan bahwa kerusakan pada masjid harus diperbaiki tanpa mengubah struktur aslinya. Masjid ini dibangun atas kerja sama sepuluh kepala desa dari Kluet Utara, dan meskipun tidak ada komunitas khusus untuk pemeliharaan lingkungan, kebersihan masjid tetap dijaga oleh pengurus yang bertanggung jawab.

Masyarakat Desa Pulo Kambing memiliki pandangan yang beragam terhadap Air Soko Guru, sebagian menganggapnya air biasa, sementara yang lain melihatnya sebagai air keramat dan anugerah. Pengunjung dari luar desa, terutama yang datang untuk *meunazar*, juga mempercayai kesakralan air ini. Sikap masyarakat terhadap air tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan akan kekuatan keagamaan dan nilai sejarahnya sebagai warisan leluhur. Air ini sering digunakan dalam berbagai ritual, seperti membasuh muka, bersedekah, shalat hajat, dan memandikan anak, karena diyakini memiliki kekuatan khusus, dalam menjaga Masjid Tuo Nurul Huda.

Tradisi mengunjungi Masjid Nurul Huda di Gampong Pulo Kambing melibatkan serangkaian ritual yang dimulai dengan menemui penghulu atau pengurus masjid untuk mendapatkan arahan. Karena air dari tiang masjid tidak lagi mengalir seperti dulu, pengunjung harus mengambil air terlebih dahulu dari luar masjid dan membawanya ke dalam untuk dituangkan di tiang utama yang dikelilingi kolam kecil. Ritual ini menekankan penggunaan air untuk mengusap wajah, sebagai bentuk melunasi nazar. Kepercayaan terhadap air Soko Guru memiliki akar kuat dalam tradisi masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang, sejak pendirian masjid oleh Teungku H. Ali Basyah. Air ini dahulu dianggap memiliki khasiat untuk penyembuhan, *meunazar*, dan ritual adat seperti memandikan bayi. Tradisi ini terus dilestarikan hingga sekarang, terutama saat sholat Jumat, di mana masyarakat dulunya menggunakan alat tradisional seperti tempurung kelapa untuk mengambil air wudhu.

Fenomena air Soko Guru di Masjid Nurul Huda dianggap sebagai tanda keajaiban dan berkah dari Tuhan, terutama karena masjid ini didirikan oleh Teungku H. Ali Basyah. Kepercayaan masyarakat terhadap air ini menciptakan keterikatan sosial yang kuat, Fenomena ini dipercaya muncul setelah salah satu tiang masjid mengeluarkan air secara tak terduga. Pengunjung yang datang ke masjid memanfaatkan air Soko Guru untuk berbagai tujuan spiritual, seperti menunaikan nazar, mencuci muka, atau dibawa pulang sebagai obat. Namun, seiring berjalannya waktu, air tersebut tidak lagi keluar dari tiang masjid.

Masyarakat percaya bahwa air ini memiliki manfaat, seperti membawa keberuntungan, keberkahan, dan penyembuhan, sehingga banyak pengunjung yang memanfaatkan air tersebut untuk berbagai keperluan, seperti mandi anak, mencuci muka, dan membawanya pulang sebagai ikhtiar. Walaupun masjid ini telah mengalami renovasi, keaslian dan nilai historisnya tetap dipertahankan, memperkuat pandangan bahwa tempat ini adalah pusat keagamaan yang tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga untuk acara-acara keislaman. Keberadaan Masjid Nurul

Huda sebagai tempat keramat mencerminkan bagaimana masyarakat menggabungkan elemen tradisi, agama, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, mempercayai bahwa keberkahan yang diberikan dapat diraih melalui keyakinan dan doa di tempat yang sakral tersebut.

Praktik menandikan atau turun tanah balita sebagai bentuk *meunazar* memperlihatkan bahwa orang tua berusaha melibatkan anak-anak dalam ritual tersebut untuk memohon keselamatan dan kesehatan melalui air yang diambil dari masjid. Selain itu, praktik bersedekah juga memperkuat segi keagamaan masyarakat, di mana sedekah tidak hanya dilakukan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur setelah hajat terpenuhi. Keyakinan ini menegaskan peran Masjid Tuo Nurul Huda sebagai pusat keagamaan dan spiritual yang dianggap membawa keberkahan bagi masyarakat yang percaya dan berdoa di sana.

PENUTUP

Penulis telah melakukan penelitian mengenai pengsakralan air soko guru masjid tua nurul huda sebagai wisata religi, Kemudian peneliti menyimpulkan beberapa hal seperti berikut:

Pertama pengaruh keberadaan Air Soko Guru Masjid Tuo Nurul Huda di tengah masyarakat desa Pulo Kambing berupa dalam bentuk (1) Air Soko Guru dianggap sakral dan menjadi bagian bentuk dari tradisi keagamaan di Desa Pulo Kambing, khususnya melalui kebiasaan *meunazar*. (2) Keberadaan air ini menguatkan keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan dan sejarah lokal. Meskipun air dari tiang utama masjid tidak lagi mengalir, akan tetapi tradisi *meunazar* tetap dilakukan dengan cara membawa air dari luar, kemudian di bawa ke dalam masjid (3) meskipun masyarakat Desa Pulo Kambing tidak pernah mempromosikan fenomena air ini, para pengunjung yang datang dan berpartisipasi dalam ritual telah membantu memperkenalkan desa sebagai lokasi wisata religi. Masjid dan air Soko Guru menjadi simbol yang menghubungkan antara tradisi, keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Kedua masyarakat Desa Pulo Kambing mempercayai Air Soko Guru Masjid Tuo Nurul Huda sebagai air keramat karena (1) Masyarakat Desa Pulo Kambing meyakini bahwa air yang keluar dari tiang utama Masjid Nurul Huda merupakan tanda keajaiban dan berkah dari Tuhan, terutama karena masjid tersebut didirikan oleh seorang tokoh agama terhormat, yaitu Teungku H. Ali Basyah. Keyakinan ini semakin kuat karena fenomena munculnya air dianggap sebagai simbol keberkahan yang tak terduga, memperkuat anggapan bahwa air tersebut memiliki nilai kesucian khusus. (2) Air Soko Guru dipercaya membawa berbagai manfaat, seperti keberuntungan, kesembuhan, dan perlindungan bagi siapa saja yang memanfaatkannya dengan niat baik. Pengunjung dan masyarakat sering menggunakan air ini untuk ritual seperti menunaikan nazar, mencuci muka, atau bahkan memandikan anak sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon keselamatan dan kesehatan. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang zaman dudlu. (3) Tradis

meunazar dan penggunaan air yang keluar dari tiang masjid (soko guru) telah menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa pulo kambing. Masyarakat mempercayai bahwa melalui doa dan *meunazar* yang melibatkan air ini, mereka dapat memperoleh berkah dari tuhan. Hal ini menegaskan pandangan bahwa masjid *nurul huda* adalah tempat suci yang mampu memberikan keberkahan bagi siapa yang *meunazar* di masjid ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. M. 2020. "Kombinasi Kepercayaan Lokal Dan Praktik Keagamaan: Implikasi Terhadap Daya Tarik Spiritual." Pp. 120–35 in. Universitas Indonesia Press.
- Alawiyah, T., & Setiawan, F. 2021. "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa." *Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi*.
- Anon. n.d. "Data Dari Gampong Pulo Kambing, Hal. 12."
- . "https://www.tvonenews.com/Religi/108041-Masjid-Tuo-Pulo-Kameng-Aceh-Selatan-Masjid-Cagar-Budaya?Page=2."
- . "Masjid Tuo Pulo Kambing, Masjid Bersejarah Di Aceh Selatan - Nukilan." Retrieved March 1, 2025d (<https://nukilan.id/masjid-tuo-pulo-kambing-masjid-bersejarah-di-aceh-selatan/>).
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, M. Win Afgani. 2023. "Metode Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Pendidikan Sains Dan Computer* vol 3, No:3.
- Cut Zahrina, Dkk. 2014. "Kisah Masjid Dari Dua Provinsi: Pemetaan Masjid-Masjid Bersejarah Di Aceh Dan Sumatra Utara." 79.
- Dewi, Hakin. 2020. "Tradisi Penggunaan Air Keramat Di Masjid Tua Nurul Huda: Sebuah Kajian Dan Kepercayaan." *Kebudayaan Dan Kepercayaan* Vol 12, No:45–60.
- Imran. 2020. "Sejarah Islam Dan Tradisi Keilmuan Di Aceh." *UDARRISUNA* Vol 10, No. Lektur, Puslitbang, Dan Khazanah, Keagamaan Badan Litbang, Dan Diklat, Kementerian Agama, and Jl M. H. Thamrin. 2013. "Masmedia Pinem MASMEDIA PINEM MASMEDIA PINEM." 20.
- Mira Ardin, Dkk. 2023. "Meninjau Perubahan Sosial Di Kampung Adat Pulo: Antara Modernisasi Dan Pelestarian Hukum Adat." *Hukum Dan Kewarganegaraan* Vol 1, No.
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metode Penelitian Kualitatif." Pp. 9–10 in. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Maulana. 2010. "Dahsyatnya Shalat Subuh." P. 59 in. Jakarta: Pusaka Marwa.
- Nofal Liata, T. A. 2021. "Merawat Multikultural Pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pusong Lhokseumawe)."

- Nurkholis. 2023. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan,," vol 1, no:26-29.
- Sabil, Jabar. 2010. "Masjid Bersejarah Di Nanggroe Aceh Jilid II." P. 26 in. Banda Aceh: Kanwin Kemenag Aceh.
- Sabil, Jabbar. 2010. "Masjid Bersejarah Di Nanggroe Aceh Jilid II." P. 24 in. Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh.
- Samwil, Fakhrul Rijal, Devi Martina. 2022. "Nilai Adata Istiadat Dalam Sunat Rasul Di Gampng Gung Pudung Kabupaten Aceh Selatan." *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* Vol 8, No:137.
- Sawirni. 2013. "Nilai Penting Masjid Kuno Nurul Huda Bagi Masyarakat Desa Pulo Kambing Aceh Selatan. Skripsi." 4.
- Sulaiman, M. Isa. 2005. "Aceh: Sejarah, Budaya, Dan Tradisi Religi,," Pp. 47-49 in. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Wachidi, S. 2018. "Pengsakralan Dalam Kebudayaantradisional: Kajian Teori Dan Praktek." *Kebudayaan Dan Tradisi* Vol 10, No:34-50.
- Zuriah, Dra Nurul. 2006. "Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan." P. 85 in. Jakarta: Malang,.